 **JURNAL BASICEDU**

Volume x Nomor x Bulan x Tahun x Halaman xx

*Research & Learning in Elementary Education*

*https://jbasic.org/index.php/basicedu*

**ANALISIS KEMAMPUAN KOGNITIF DAN PERILAKU SOSIAL PADA ANAK ADHD (Attention-Deficit Hyperactivity Disorder)**

 **Fitriyani🖂 1, Anna Maria Oktaviani2, Asep Supena3**

 (PGSD, Universitas Pelita Bangsa)1 dan (PGSD, Universitas Primagraha)2, (Universitas Negeri Jakarta)3

 (Fitriyani@pelitabangsa.ac.id)1, (annamaria@primagraha.ac.id)2, (asupena@unj.ac.id )3

**Abstrak**

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak mempunyai resiko akan gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Salah satu gangguan di dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu *Attention-deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). *Attention-deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan gangguan perkembangan yang terjadi secara tidak disengaja pada perilaku, kebiasaan dan kognitif anak. Anak dengan ADHD juga cenderung menunjukan sikap perilaku sosial yang kurang memadai dan disertai gangguan sosial serta masalah dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitarnya. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji kemampuan kognitif akademik dan perilaku interaksi social anak A yang mengalami gangguan ADHD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku social dan kemampuan kognitif akademik pada anak yang mengalami *Attention-deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan akademik yang dialami siswa A baik dan mampu menerima pembelajaran dikelas, (2) interaksi social kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Permasalahan yang ada lebih pada ke perilaku yang dialami oleh anak A, yang mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan rekan-rekan yang ada di sekolah.

**Kata Kunci:** Kognitif, Perilaku Sosial, ADHD

**Abstrack**

During the growth and development of children, there is a risk of disorders that can affect the development and growth of children. One of the disorders in the growth and development period of children is Attention-deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Attention-deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) is a developmental disorder that occurs involuntary in a child's behavior, habits and cognitive. Children with ADHD also tend to show inadequate social behavior attitudes accompanied by social disorders and problems in reciprocal relationships with the surrounding environment. The method used is descriptive qualitative, this study examines the academic cognitive ability and social interaction behavior of child A who has ADHD disorder. The purpose of this study was to determine the relationship between social behavior and academic cognitive abilities in children who experience Attention-deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). The results showed that (1) the academic ability experienced by student A is good and able to accept learning in class, (2) social interaction is less able to socialize with the surrounding environment. The problem is more about the behavior experienced by child A, who has difficulty socializing with colleagues at school.

**Keywords:** Cognitive, Social Behavior, ADHD

Copyright (c) 2021 Fitriyani1, Anna Maria2

🖂 Corresponding author :

Email : fitriyani@pelitabangsa.ac.id ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

HP : 0811970370 ISSN 2580-1147 (Media Online)

Received xx Bulan 2021, Accepted xx Bulan 2021, Published xx Bulan 2021

# **PENDAHULUAN**

Gangguan yang ada didalam masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak salah satu nya adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dimana suatu kondisi yang mempengaruhi perilaku individu. Anak dengan gangguan ADHD dapat terlihat gelisah, mengalami kesulitan berkonsentrasi serta bertindak berdasarkan dorongan hati tanpa ada nya kontrol. Gangguan ADHD juga menyebabkan seorang anak sulit untuk dapat memusatkan perhatiannya, serta memiliki perilaku impulsif dan juga hiperaktif, sehingga dapat berdampak pada prestasi akademik anak di sekolah. ADHD juga biasa disebut juga gangguan “perkembangan saraf “(*brain development disorder*), yang dapat mempengaruhi sejumlah area pada fungsi otak. Anak yang mengalami gejala ADHD bukan berarti memiliki kecerdasan rendah melainkan lebih kepada gangguan pada perilaku dan cenderung aktifitas yang berlebih sehingga bisa dikatakan hyperaktif. Label klinis *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) menunjukkan bahwa sindrom ini adalah gangguan perhatian. Namun, defisit perhatian yang diduga belum dikaitkan baik dengan operasi kognitif tertentu atau sistem saraf tertentu. (Swanson et al., 1991)Dengan bimbingan, pengarahan, pemahaman, pengawasan serta perawatan medis, anak dengan gangguan ADHD dapat diatasi dengan baik. Gejala yang timbul dari gangguan ADHD cenderung diperhatikan pada usia dini dan mungkin menjadi lebih terlihat ketika keadaan anak tersebut berubah.

*Attention-deficit hyperactivity disorder (ADHD) is described as the most common neurobehavioral condition of childhood. We raise the concern that ADHD is not a disease per se but rather a group of symptoms representing a final common behavioral pathway for a gamut of emotional, psychological, and/or learning problems*(Furman, 2005)

Gangguan perilaku pada anak biasa nya akan tampak jelas ketika mereka ada dalam usia memasuki sekolah dasar.Ketika mereka berada pada usia sekolah dasar diharapkan mereka dapat menjadi siswa yang memiliki perilaku yang memadai (*be adequately performing students*). Pada situasi tersebut diharapkan mereka mampu menguasai situasi sosial dan mampu menyelesaikan tugas sekolah dengan baik dan disanalah terdapat adanya indikasi munculnya gejala awal dari gangguan perilaku. Dalam proses belajar di sekolah, perkembangan kematangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik maupun yang membutuhkan pikiran. (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Anak dengan gangguan perilaku memiliki ciri karakteristik yang berbeda dengan anak lainnya, seperti adanya gangguan emosi dan perilaku, Gangguan perilaku pada anak-anak sering dikelompokkan kedalam dua kelompok, yaitu eksternalisasi dan internalisasi.Gangguan eksternalisasi memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, contohnya perilaku berbohong, agresif, tidak patuh dan kurang nya kontrl dari dalam diri anak tersebut. Tipe ini termasuk kedalam DSM-IV-TR, yaitu ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) atau gangguan pemusatan perhatian dan hyperaktivitas (GPPH),gangguan tingkah laku (conduct disorder)dan gangguan sikap menentang (*Oppositional Defiant Disorder*). Sedangkan gangguan internalisasi ditandai dengan pengalaman dan perilaku yang lebih terfokus kedalam diri seperti kecemasan, depresi. Peran sosial dalam kehidupan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama bagi anak-anak. Dalam hal ini peran partisipasi emosional dalam menentukan keberhasilan anak dalam berefleksi dan belajar untuk dapat mengendalikan diri untuk dapat membangun komunikasi dengan banyak orang di sekitarnya.(Fitriyani et al., 2019)

Proses untuk mencapai tujuan implementasi pendidikan inklusif,memiliki indikator pengukuran tujuan yang harus ditetapkan. Indikator tersebut tidak terlepas dari proses asesmen, adaptasi kurikulum dan proses pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman peserta didik di sekolah inklusif(Mahdi et al., 2021) Anak dengan kondisi gangguan ADHD biasanya memiliki masalah untuk mendapatkan perhatian, mengendalikan perilaku yang cenderung impulsif (dapat bertindak tanpa memikirkan konsekuensinya), dan terrkesan terlalu aktif. Studi ADHD menunjukkan bahwa sejumlah aspek perhatian terganggu pada anak-anak yang didiagnosis dengan ADHD, dan bahwa perhatian yang kurang mungkin tidak disebabkan oleh gangguan belajar. (Mirsky et al., 1999)Gejala ADHD biasanya membaik seiring bertambahnya usia, akan tetapi banyak orang dewasa yang didiagnosis dengan kondisi tersebut karena di usia muda terus mengalami masalah. Beberapa mungkin telah didiagnosis dan mengetahuinya. Tetapi beberapa mungkin belum terdiagnosis ketika mereka di usia muda dan baru mengetahuinya di kemudian hari. Ada sekitar 60% orang dewasa yang masih memiliki ADHD. Meskipun disebut ADHD dewasa, gejalanya dimulai pada masa kanak-kanak dan berlanjut hingga dewasa. Gejala ADHD pada orang dewasa mungkin tidak sejelas gejala ADHD pada anak-anak. Hasil penelitian(Astrella, 2018) menunjukkan tantangan bagi guru sekolah untuk dapat membimbing dan senantiasa mendidik dengan kesabaran dalam menghadapi siswa keterbelakangan mental dengan anak-anak ADHD. Mengakomodasi ADHD mereka dalam kegiatan positif dan produktif, kemungkinan membantu penanganan kondisi keterbelakangan mental mereka Pada orang dewasa, hiperaktif dapat berkurang, tetapi lebih terlihat pada sikap yang impulsif, gelisah, dan kesulitan dalam fokus. Pengobatan untuk gangguan ADHD hamper sama dengan pengobatan untuk gangguan ADHD pada masa kanak-kanak. Perawatan ADHD dewasa dengan diberikan obat-obatan, konseling psikologis (psikoterapi) dan bimbingan pada kesehatan mental yang terjadi bersamaan dengan gangguan ADHD.

Strategi dalam penanggulangan gangguan ADHD dapat dilakukan dengan cara penanganan medis dengan memberikan obat-obatan untuk dapat mengendalikan dopamin yang ada di otak dan melakukan modifikasi kebiasaan anak dalam aktifitasnya sehari-hari yang dapat bertujuan untuk mengontrol perilaku, emosional dan pengembangan kemampuan kognitif atau akademik yang telah dimiliki oleh setiap individu (Suarez-Manzano et al., 2018). Penanganan dengan obat pada penyakit kronis dapat diberikan obat stimulan untuk gangguan ADHD dapat menyebabkan penyimpangan terhadap pertumbuhan yang normal pada postnatal (Nejedly, 2020), maka dapat diketahui modifikasi aktifitas merupakan penanganan terhadap gangguan ADHD yang relative aman.

 Perlakuan pada aktifitas fisik bisa dengan mengatur intensitas, waktu dan jenis aktifitas yang dilakukan, atau menggabungkan jenis permainan tertentu atau olahraga tertentu untuk dapat mengembangkan kemampuan kognitif, akademik dan tingkah laku pada anak yang mengan]lami gangguan ADHD. Aktifitas fisik salah satu alternatif yang dapat dilakukan dengan mudah dan berkesinambungan. Selain itu aktifitas fisik pada anak usia sekolah memiliki fungsi yang baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek dalam domain fisik, emosional, sosial dan kognitif anak (Zeng et al., 2017). Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan berupa pertanyaan, “Apakah aktifitas fisik seorang anak memiliki efek terhadap kemampuan kognitif dan akademik pada anak dengan gangguan *Attention-deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)? ”

**METODE**

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan metode yang digunakan adalah menggunakan metode studi kasus. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna yang ditampilkan berdasarkan perspektif subjek penelitian (Sugiarto, 2017). Definisi penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian, yaitu penelitian data deskriptif kualitatif. Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupaya mengeksplorasi makna dari suatu fenomena yang terjadi (Djamal, 2015);(Sugden et al., 2019)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan disertai dengan catatan lapangan. Penulis mengambil satu subjek, yaitu seorang anak yang saat ini berusia 8 tahun yang telah bersekolah di SDIT Nurjali, Cikarang Kabupaten Bekasi.Dalam penelitian ini para peneliti memilih teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga jenis kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu: (1) Reduksi data adalah proses seleksi, fokus pada data, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi dari data mentah yang terjadi kemudian diadministrasikan ke dalam catatan lapangan secara tertulis. (2) Penyajian data adalah proses menggambarkan model sebagai kumpulan informasi yang akan ditampilkan. (3) Penarikan kesimpulan adalah kegiatan sementara yang merupakan pengumpulan data awal dalam pengumpulan data yang kemudian dapat berubah seiring dengan penemuan data lain di lapangan yang akhirnya mencapai kesimpulan akhir (Emzir & Pd, 2012)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menetapkan anak A sebagai subjek penelitian karena terdapat gambaran secara jelas perkembangan anak dengan masalah ADHD yang disertai adanya gangguan perilaku sehingga mengakibatkan adanya perilaku yang tidak terkontrol melalui sosio-emosionalnya.peran serta orang tua, lingkungan dan orang disekitar sangat menentukan kemampuan kognitif, motorik, dan psikomotorik anak. Serta memberikan pemahaman juga kepada para orang tua, para guru dan lingkungan, bahwa tidak selamanya anak dengan gangguan tertentu yang disertai dengan gangguan sosio emosional tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.(Syarif Sumantri & Supena, 2018). Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di salah satu sekolah SDIT yang berada di daerah Cikarang, terdapat anak yang teridentifikasi dengan gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder),* dimana anak tersebut berada pada kelas 1. Dari observasi dan pengamatan secara mendalam didapatkan bahwa anak tersebut secara kemampuan akademik masih bisa sejajar kemampuan nya dengan rekan-rekan yang ada di kelasnya. Hanya pada perilaku lebih terkesan impulsive dan sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan disekolah, termasuk dengan guru dan teman-teman di sekolah. Selama proses pembelajaran teramati bahwa anak A cenderung lebih banyak bergerak, dengan jalan-jalan dikelas, kemudian lari-lari ditempat di belakang kelas sendiri. Focus mata Ketika sejumlah pertanyaan diberikan, anak A cenderung tidak focus, dan kontak mata tidak dapat terjalin dengan baik. Ketika proses pembelajaran berlangsung, anak A lebih banyak diam, termasuk ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dan dari lembar soal yang diberikan. Kemampuan secara akademik anak A mampu untuk bisa menyelesaikan tugas atau soal yang diberikan hanya waktu untuk nya menyelesaikan lebih lama dari pada rekan-rekannya. Interaksi sosial yang terlihat anak A cenderung impulsive karena tidak mau bergabung bermain dengan teman-temannya di kelas. Peneliti juga mengamati tulisan dan hasil dari kegiatan akademik yang dilakukan, anak A cenderung menunjukkan kemampuan di mata pelajaran Bahasa inggris. Selama kegiatan observasi berlangsung peneliti juga menemukan beberapa Bahasa yang digunakan anak A menggunakan kosa kata dalam Bahasa inggris. Anak A terlahir dari keluarga sederhana dimana orang tua nya, ayah nya seorang buruh yang bekerja di sebuah PT dan ibu nya hanya seorang ibu rumah tangga biasa yang tidak bekerja, Anak A terlahir sebagai anak pertama dan memiliki satu adik perempuan. Peneliti juga mendapati dari hasil observasi bahwa kesehariannya anak A lebih banyak bermain dirumah, sehingga tidak pernah berinteraksi dengan lingkungan disekitar rumahnya, alas an yang diberikan ibu nya adalah agar tidak bermain dengan anak-anak sebaya di sekitar rumahnya.

Bagian wawancara peneliti dengan guru kelas anak A:

1. Peneliti ; Bagaimana anak A setiap hari dalam pembelajaran di kelas bu?

Ibu Guru ; Di kelas anak A bisa mengikuti pembelajaran, tetapi memang butuh extra bimbingan dari saya selaku guru kelas.

Peneliti ; untuk interaksi di kelas dan dilingkungan sekolah, bagaimana sikap yang terlihat pada anak A bu?

Ibu Guru ; Anak A cenderung lebih senang bermain sendiri, lari-lari ditempat dan terlihat cukup nyaman dengan kesendiriannya.

 Bagian wawancara peneliti dengan anak A:

1. Peneliti ; Kenapa A tidak mau bermain dengan teman-teman di luar kelas?

Anak A ; Tidak mau, aku mau di sini saja (sambal loncat-loncat) lalu berlari

Peneliti ; Kalau di rumah apa saja yang dilakukan?

Anak A ; Aku tidak boleh main sama mama, Cuma boleh main sama adik saja.

Peran orang tua dibutuhkan dalam masa perkembangan seorang anak.interaksi orang tua yang positif seperti mampu meregulasi emosi dengan baik dalam berinteraksi dengan anaknya yang memiliki hambatan ADHD dapat berdampak secara efektif pada anak dalam mengatur emosinya juga. Sehingga hal ini dapat meminimalisir rasa frustrasi yang menjadi variabel penting yang memprediksi ketidakpatuhan dan agresi anak ADHD pada teman sebaya. Anak juga akan mengembangkan sikap yang menyenangkan terhadap lingkungan sosialnya terutama dengan teman sebaya. interaksi orang tua yang positif seperti mampu meregulasi emosi dengan baik dalam berinteraksi dengan anaknya yang memiliki hambatan ADHD dapat berdampak secara efektif pada anak dalam mengatur emosinya juga. Sehingga hal ini dapat meminimalisir rasa frustrasi yang menjadi variabel penting yang memprediksi ketidakpatuhan dan agresi anak ADHD pada teman sebaya. Anak juga akan mengembangkan sikap yang menyenangkan terhadap lingkungan sosialnya terutama dengan teman sebaya. Interaksi orang tua yang positif mampu untuk bisa meregulasi emosi dengan baik dalam berinteraksi dengan anak yang memiliki gangguan ADHD, serta dapat berdampak secara efektif pada anak untuk dapat mengontrol emosinya. Sehingga hal ini dapat meminimalisir rasa frustrasi yang menjadi variabel penting yang memprediksi ketidakpatuhan dan agresi anak ADHD pada teman sebaya. Anak akan mampu mengembangkan sikap yang menyenangkan terhadap lingkungan sosialnya terutama dengan teman sebaya.(Rosita et al., 2020) Faktor keluarga dipandang berkontribusi terhadap ADHD sebagian dengan cara etiologis langsung, dan sebagian sebagai moderator dan mediator penting dari hasil anak dan efek pengobatan.(Johnston & Chronis-Tuscano, 2015)

Tingkat prevalensi yang dilaporkan untuk masalah pembelajaran dan/atau prestasi pada sampel remaja dengan ADHD berkisar antara 50 hingga 80%, tergantung pada definisi masalahnya. Gangguan pendidikan anak-anak dengan ADHD bertahan hingga remaja(DuPaul & Langberg, 2015)

Penanganan anak ADHD melalui identifikasi sejak dini, teknik pola asuh guru dan orangtua sebgai bentuk komunikasi terhadap anak dan kerjasama guru dan orangtua.(Sari & Rohmawati, 2020). Perilaku dalam proses pembelajaran terdiri dari tiga perilaku: perilaku inattensi, hiperaktif dan impulsif. Dampak perilaku *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) mempengaruhi tiga aspek meliputi (1) dampak terhadap proses pembelajaran atau pendidikan, (2) berdampak pada perilaku siswa dalam proses belajar dan, (3) berdampak pada aspek sosial siswa dalam proses pembelajaran.(Wakhaj & Rofiah, 2018)

Anak dengan gangguan ADHD yang mengalami keterlambatan perlu adanya pendampingan dari guru pendamping khusus(Handayani, 2019). Anak dengan gangguan Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) memiliki masalah pada pemusatan perhatian dan cenderung perilaku menjadi lebih aktif dalam berkegiatan, salah satu pemicu sikap hiperaktif anak ialah makanan. Makanan yang tidak terkontrol dapat menyebabkan hiperaktivitas meningkat dan emosi tidak stabil.(Siron et al., 2020). Diet eliminasi dan suplementasi minyak ikan tampaknya menjadi intervensi diet yang paling menjanjikan untuk pengurangan gejala ADHD pada anak-anak.(Heilskov Rytter et al., 2015) Siswa dengan ADHD umumnya merasa kurang dekat dengan guru mereka daripada teman sebaya non-ADHD mereka, yang setuju dengan persepsi guru. Dengan demikian, guru mengalami lebih sedikit kedekatan emosional, lebih sedikit kerja sama dan lebih banyak konflik dalam hubungan mereka dengan siswa mereka dengan ADHD daripada dengan siswa lain.(Ewe, 2019)

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan akademik yang dialami siswa A baik dan mampu menerima pembelajaran dikelas, (2) interaksi social kurang bisa bersosialisasi. Permasalahan lebih ke perilaku yang dialami oleh Siswa A, yang mengalami kesulitan bersosialisasi dengan rekan-rekan yang ada di sekolah.Perilaku yang ditunjukkan cenderung lebih senang sendiri, impulsive dan tidak bisa bergabung dengan teman-temannya di sekolah,. Peran serta orang tua, guru dan lingkungan di sekitar menjadi support system bagi Anak A untuk bisa terus memperbaiki segala kekurangan yang dimiliki, terutama pada perilaku social nya. Kemampuan kognitif ternyata memiliki kontribusi pada perilaku anak khususnya pada social emosional. Bimbingan, arahan dan juga terapi perilaku harus terus di lakukan untuk bisa menangani anak dengan gangguan ADHD. Karena meskipun perkembangan secara kognitif baik untuk akademis nya akan tetapi tetap perilaku seorang anak juga dibutuhkan, terlebih bahwa pada dasar nya setiap individu tidak akan mampu utnuk hidup seorang diri, butuh bantuan dari lingkungan yang ada disekitarnya.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih penulis ucapkan kepada Pasca Sarjana Program Doktoral Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta. Yang terhormat bapak Prof Dr M. Syarif Sumantri, M.Pd selaku Koordinator Program Doktoral Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta, Bapak Dr Asep Supena, M.Psi selaku dosen pengampu matakuliah Pengantar Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus, yang sudah banyak membimbing dan senantiasa memberikan ilmu untuk kami semua, sehingga kami dapat menghasilkan karya ilmiah ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para akademisi, praktisi dan juag penggiat dalam bidang Pendidikan Inklusi dan Anak berkebutuhan Khusus. Sejati nya mereka adalah makhluk Alloh SWT yang hebat, utnuk itu kita berkewajiban untuk bisa mengantarkan mereka mendapatkan ilmu dan juga bimbingan yang Terbaik untuk masa depan mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

Astrella, N. B. (2018). ADHD Pada Anak dengan Retardasi Mental. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, *5*(1), 38–49.

Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif, cet II*. Edisi Revisi), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DuPaul, G. J., & Langberg, J. M. (2015). *Educational impairments in children with ADHD.*

Emzir, M., & Pd, M. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis data. *Jakarta: Raja Grafindo*.

Ewe, L. P. (2019). ADHD symptoms and the teacher–student relationship: a systematic literature review. *Emotional and Behavioural Difficulties*, *24*(2), 136–155.

Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2019). Language development and social emotions in children with speech delay: case study of 9 year olds in elementary school. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *7*(1), 23–29. https://doi.org/10.29210/130600

Furman, L. (2005). What is attention-deficit hyperactivity disorder (ADHD)? *Journal of Child Neurology*, *20*(12), 994–1002.

Handayani, I. N. (2019). Pendidikan Inklusif untuk Anak ADHD (Attetention Defic Hyperactifity Disorder). *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, *4*, 291–302.

Heilskov Rytter, M. J., Andersen, L. B. B., Houmann, T., Bilenberg, N., Hvolby, A., Mølgaard, C., Michaelsen, K. F., & Lauritzen, L. (2015). Diet in the treatment of ADHD in children—A systematic review of the literature. *Nordic Journal of Psychiatry*, *69*(1), 1–18.

Johnston, C., & Chronis-Tuscano, A. (2015). *Families and ADHD.*

Mahdi, A., Kusumastuti, G., Taufan, J., & Fransiska, D. R. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Whole Person Approach Sebagai Strategi Kunci Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 1870–1878.

Mirsky, A. F., Pascualvaca, D. M., Duncan, C. C., & French, L. M. (1999). A model of attention and its relation to ADHD. *Mental Retardation and Developmental Disabilities Research Reviews*, *5*(3), 169–176.

Rosita, T., Rakhmat, C., & Soendari, T. (2020). PERAN INTERAKSI ORANGTUA PADA KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR YANG MEMILIKI HAMBATAN ADHD. *Journal of Elementary Education*, *03*, 3.

Sari, A. N., & Rohmawati, A. (2020). PENANGANAN ANAK ADHD (ATTENTION DEFICIT HIPERACITIVITY DISORDER) DI MI AMANAH TANGGUNG TUREN. *JURALIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, *1*(2), 1–10.

Siron, Y., Muslihah, L., Sari, N., & Dina, A. E. S. (2020). Diet Untuk Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Tantangan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *8*(3), 161–169.

Sugden, E., Munro, N., Trivette, C. M., Baker, E., & Williams, A. L. (2019). Parents’ experiences of completing home practice for speech sound disorders. *Journal of Early Intervention*, *41*(2), 159–181.

Sugiarto, E. (2017). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis: Suaka media*. Diandra Kreatif.

Swanson, J. M., Posner, M., Potkin, S., Bonforte, S., Youpa, D., Fiore, C., Cantwell, D., & Crinella, F. (1991). Activating tasks for the study of visual-spatial attention in ADHD children: A cognitive anatomic approach. *Journal of Child Neurology*, *6*(1\_suppl), S119–S127.

Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, *5*(2), 683–696.

Syarif Sumantri, M., & Supena, A. (2018). *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*.

Wakhaj, N. I. U., & Rofiah, N. H. (2018). Perilaku Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Peserta Didik) Di Kelas Iv Sd Negeri Gejayan. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, *1*(1), 64–73.